

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu peranan yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Keluarga menjadi salah satu unsur pembentuk kepribadian dan kemampuan anak meskipun bukan menjadi satu – satunya faktor. Secara teoritis memastikan bahwa dalam keluarga yang baik, akan memunculkan dasar - dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup bagi anak untuk menuju masa dewasanya.¹

Orangtua merupakan guru pertama bagi anak, karena dari orangtualah anak-anak dapat menerima pendidikan. Orangtua dikatakan sebagai guru pertama karena pendidikan yang diberikan orangtua akan menjadi dasar pengetahuan bagi anak.² Namun pendidikan yang diberikan pada anak bukan yang seperti berbasis formal pada umumnya.

Proses pendidikan bukan hanya tentang intelektual semata, namun merupakan seluruh proses pengembangan dari kepribadian anak karena kepribadian anak tidak dapat dipilah-pilah menjadi serpihan-serpihan tertentu. Pendidikan bukan proses untuk menyamakan perkembangan anak, namun mengembangkan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak untuk mencapai totalitas kepribadiannya sebagai makhluk pribadi, sosial, dan makhluk Tuhan.³

Masalah anak-anak dan pendidikan merupakan permasalahan yang sangat menarik. Orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anak memerlukan ketulusan dan

¹ Fuaddudin, *Pengasuhan anak dalam keluarga islam*, (jakarta: lembaga kajian agama dan gender, solidaritas perempuan, the asia foundation, 1999), hal. 5

² Binti Ma'unah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal 97

³ Mubiar Agustin, *Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini*, (modul 1 bimbingan konseling untuk anak usi dini), hal. 1.2

kasih sayang. Karena anak usia dini masih membutuhkan pendidikan yang benar-benar intens. Baik dalam konteks pendidikan islam maupun nasional orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Orangtua perlu memberikan ilmu pengetahuan dan norma-norma islam pada anak. Orangtua dalam mengasuh anak dengan bertujuan agar anak menuju kearah kedewasaan dan menjadi muslim sejati.⁴

Mengasuh anak merupakan mendidik, membimbing, memelihara, mengurus makan minum, pakaian dsb yang menjadi kewajiban orangtua untuk mengurus anak sampai batas anak dianggap sudah mandiri. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya mandiri, namun banyak juga orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mendidik anak sangat berpengaruh pada perilaku anak. Bagaimanapun pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵

Pernyataan tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw bersabda yang artinya: *“Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan yang fitrah, orangtuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani maupun majusi.”*(H.R. Bukhari Muslim).⁶ Fitrah yang dimaksud yakni unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan Allah pada manusia yang mencakup jasmani, rohani, nafs, dan iman. Fitrah iman kepada Allah sebagai dasar bagi tiga fitrah lain. Potensi iman dipandang sebagai dasar karena jika iman seseorang berkembang dan berfungsi dengan baik, maka fitrah lain akan berkembang dengan baik pula.⁷ Oleh karena itu setiap individu memerlukan bimbingan untuk mengoptimalkan potensi dasarnya sebagai manusia.

⁴ Patoni, *dinamika pendidikan anak*, (Jakarta: PT Bina ilmu, 2004), hal. 103

⁵ Mubiar Agustin, *Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini*, hal. 1.2

⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal 16

⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami Teori Dan Praktik*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2015),

Individu yang dibantu yakni manusia, bukannya binatang yang setelah meninggal tidak ada tanggungjawab lagi. Manusia diciptakan tidak hanya untuk bersenang-senang, melainkan ada perintah yang harus dilakukan dan larangan yang harus dihindari, dan ada peraturan yang harus ditaati. Oleh karena itu, dalam kegiatan bimbingan konseling, individu perlu dikenalkan siapa sebenarnya dia, aturan yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari, dan pertanggung jawaban atas apa yang telah dikerjakannya.⁸

Bimbingan menurut para ahli yakni suatu upaya untuk memberikan bantuan kepada individu agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sedangkan bimbingan untuk anak TK dapat diartikan sebagai bantuan yang dilakukan guru/pendamping pada anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara mandiri.⁹ Menurut Sofyan S Willis, konseling merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan seorang yang terlatih terhadap individu yang membutuhkan agar individu yang dibantu dapat mengembangkan potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang selalu berubah.¹⁰

Bimbingan dan konseling islam yakni proses pemberian bantuan bertahap dan terarah pada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah agama yang dimiliki secara optimal dengan mengaplikasikan nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadist.¹¹ Bimbingan konseling islam yakni suatu aktifitas yang bersifat membantu. Karena hanya membantu, maka konsekuensinya pribadi individu yang harus aktif belajar

⁸ Ibid., hal. 23

⁹ Mubiar Agustin, *Hakikat Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Usia Dini*, (modul 1 bimbingan konseling untuk anak usi dini). Hal 1.5

¹⁰ Sofiyana S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 18

¹¹ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 17

memahami dan melaksanakan tuntunan Islam. Yang diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dari adanya bimbingan konseling islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim yang sesuai dengan tuntunan islam. Kepribadian tersebut disebut dengan pribadi Kaffah dan Insan Kamil. Individu Kaffah dan Insan Kamil merupakan sosok individu yang sehat rohani (mental atau psikis), dan jasmani (fisik).¹²

Secara umum dikatakan pribadi kaffah atau insan kamil yakni individu yang mampu berfikir secara positif sebagai hamba Allah SWT untuk mengabdikan kepadaNya. Kedua berfikir positif terhadap diri sendiri, oranglain, dan lingkungannya. Ketiga, mewujudkan potensi pikir dan zikir dalam kehidupan sehari-hari. Keempat mewujudkan Akhlak al-kharimah danberbut ikhsan (baik) terhadap diri sendiri maupun lingkungan.¹³

Sedangkan menurut Muro & Kottman menjelaskan bahwa tujuan bimbingan bersifat edukatif, pengembangan, dan *outreach*. Dikatakan edukatif karena layanan bimbingan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik. Selanjutnya pengembangan karena sasaran bimbingan yakni mengoptimalkan perkembangan seluruh aspek kepribadian individu. *Outreach* karena sasaran subjek layanan bimbingan tidak terbatas hanya pada individu yang bermasalah tetapi semua individu yang berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya.¹⁴

Sejalan dengan tujuan bimbingan konseling islam yang mengoptimalkan perkembangan kepribadian individu, maka hal tersebut sama dengan tugas menjadi

¹² Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (jakarta: PT Raja grafindo persada, 2007), hal. 37

¹³ Ibid., 37

¹⁴ Mubiar Agustin, *Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini*, (modul 1 bimbingan konseling untuk anak usi dini), hal. 1.5

orangtua dalam tanggungjawabnya mengasuh seorang anak agar dapat berkembang secara mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut orangtua perlu mengetahui beberapa tipe pola asuh yang akan diterapkan.

Menurut Baumrind dalam buku Rifa Hidayah membagi tiga tipe pola asuh orangtua yakni *Authoritarian* (otoriter), *Authoritative* (demokratis), dan *Permissive* (permisif). Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak dibanding dengan kepentingan pribadi. Memberikan kebebasan namun tetap memberikan batasan dan memantau tindakan anak. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak baik sehingga menumbuhkan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Pola asuh otoriter yakni menuntut anak untuk memenuhi standar ketentuan yang ditentukan orangtua secara sepihak. Orangtua tipe ini tidak segan untuk menghukum anak jika anak membangkang perintah orangtua. anak dengan pola asuh ini akan cenderung menarik diri dari lingkup sosial dan kurang percaya diri.

Pola asuh permisif yakni orangtua yang memberikan kebebasan penuh pada anak, dan para orangtua bersifat longgar atau tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhannya. Anak akan tumbuh menjadi anak manja, impulsif, dan mementingkan diri sendiri.¹⁵ Jenis pola asuh yang digunakan oleh setiap orangtua pasti berbeda – beda, oleh karena itu memberikan dampak yang berbeda juga pada pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut perlu difasilitasi agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu layanan yang diperlukan untuk membantu proses perkembangannya yakni kegiatan bimbingan konseling. Sebuah layanan yang bersifat membantu, bimbingan konseling sendiri merupakan bagian dari

¹⁵ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal 54-55

keseluruhan dalam kegiatan pendidikan yang tidak hanya melulu tentang proses kegiatan pengajaran dan pelatihan.¹⁶

Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yakni diwajibkan agar setiap anak dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.¹⁷ Sehingga orangtua perlu mengembangkan dan membentuk karakter anak.

Terdapat tujuh karakter yang dapat dibentuk dan dikembangkan pada anak, yakni kesopanan, kasih sayang, keindahan, kepatuhan, bersahabat, kedisiplinan, dan kemandirian. Kemandirian dapat dibentuk dengan melalui pemberian tanggungjawab serta pembiasaan menerapkan tauladan sejak dini.¹⁸ Pada penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pembahasan perkembangan kemandirian pada anak.

Menurut Martinis dan Jamilah Sabri menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki anak yang diikuti dengan tugas perkembangannya seperti belajar makan sendiri dan berlatih berinteraksi dengan oranglain. Apabila anak dapat melakukan tugas perkembangannya sesuai dengan masanya dan tidak bergantung pada oranglain, dapat dikatakan bahwa anak tersebut telah mandiri.¹⁹ Namun dalam proses perkembangan anak ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cepat atau lambannya suatu perkembangan.

¹⁶ Mubiar Agustin, *Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini*, (modul 1 bimbingan konseling untuk anak usi dini), hal. 1.3

¹⁷ Safruddin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 71

¹⁸ *Ibid.*, hal. 5

¹⁹ Martinis dan Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Gaung Persada Pres Grup, 2013), hal

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia yakni faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal yang sumber masalahnya terletak pada diri anak sendiri, misalkan kesehatan fisiknya kurang seperti tuli sejak lahir dan bisu. Selain kesehatan fisik, faktor psikis seperti intelegensi, bakat minat, emosi dan kepribadian anak akan menghambat keberhasilan anak. Selanjutnya faktor eksternal yakni semua faktor yang berada pada luar diri anak yaitu faktor keluarga dan lingkungan seperti pola asuh dan sikap orangtua serta suasana keluarga didalam rumah dan pergaulan anak dalam aktivitas masyarakat ikut berpengaruh terhadap proses belajar anak.²⁰ Yang akan dibahas pada penelitian ini lebih fokus pada faktor eksternal yakni dari keluarga.

Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara cara mengasuh yang diterapkan orangtua dengan proses perkembangan kemandirian yang dilalui oleh anak. Namun, terkadang ada orangtua yang tidak mengerti tipe pola asuh mana yang sedang mereka terapkan hingga mempengaruhi kestabilan kemandirian anak. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan para orangtua dan guru wali kelas TK Hidayatul Athfal dapat mengetahui dan memahami apa dan bagaimana perbedaan pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap kemandirian anak TK Hidayathul Athfal.

Terdapat beberapa alasan yang memperkuat pemikiran tersebut diatas, *pertama* penelitian Bestari Wedyaningsih mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak pada kelompok A RA Al Imam Ungaran ditinjau dari pola asuh orangtua. Hasil kemandirian anak ditunjukkan dalam 3 kategori bahwa sebanyak 6 anak (27%) pada kategori kemandirian tinggi, 16 anak (73%) kemandirian sedang, dan 0 anak memiliki kategori rendah.

²⁰ Rifa Hidayah, *'Psikologi Pengasuhan Anak'*, (Malang: UIN Press Malang. 2009), hal. 11-13

Penelitian *kedua* oleh Siti Umairoh mendapatkan hasil tingkat kemandirian anak terbagi menjadi 3 kategori, pada kategori rendah 5,88%, kategori sedang 26,48%, kategori tinggi 67,64%. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pola asuh otoriter, liberal, dan demokratis terhadap kemandirian anak dikelompok A RA Averous Bogoran Tirenggo Bantul.

Penelitian *ketiga* Puspita Arnasiwi mengenai pengaruh perbedaan pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa, menunjukkan sebanyak bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritarian, authoritative, dan permisif. Hasil uji anova membuktikan bahwa pola asuh orangtua mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dasar.

Penelitian *keempat* yakni berjudul perbedaan pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar matematika siswa. Mendapatkan hasil adanya perbedaan prestasi belajar matematika antara pola asuh orangtua otoriter, demokratis, dan permisif. Perbedaan prestasi belajar berdasarkan kecenderungan pola asuh yang dialami siswa membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

Kelima penelitian Dewanggi Astuti dengan judul pengasuhan orangtua dengan kemandirian anak usia 3-5 tahun. Mendapatkan hasil dari uji korelasi yakni terdapat hubungan yang signifikan positif antara praktek pengasuhan ibu dengan kemandirian, semakin baik praktek pengasuhan ibu maka kemandirian anak akan baik pula. Sedangkan kemandirian anak memiliki hubungan yang negatif dengan pendapatan keluarga, semakin besar pendapatan keluarga akan semakin rendah kemandirian anak.

Keenam penelitian dari Supriyati dengan judul Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di TK Widya Semarang. Mendapatkan hasil dari uji t-test mendapatkan nilai sig 0,002 pada pola asuh otoriter-permisif maka terdapat perbedaan yang signifikan, pada pola asuh otoriter-demokratis dengan nilai sig 0,000 maka terdapat perbedaan antara kedua pola asuh tersebut. Dan nilai sig pada pola asuh permisif-demokratis sebesar 0,000 yang terdapat perbedaan yang signifikan antara pola asuh permisif dan demokratis.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas antara kelas A yang bernama ibu Anis dan B yang bernama ibu Utami, menyarankan peneliti untuk mengambil kelas B dikarenakan murid A lebih cenderung dapat dikatakan mandiri ditunjukkan dengan anak bisa makan sendiri, saat masuk dan pulang sekolah dapat menggunakan sepatunya sendiri – sendiri tanpa bantuan guru. Sedangkan menurut bu Utami anak dari kelas B masih ada anak yang belum bisa makan sendiri, dalam mengerjakan tugas sendiri masih membutuhkan guru, dan ada yang masih menangis saat ditinggal orangtuanya.²¹

Peneliti juga bertanya mengenai bagaimana keterlibatan orangtua anak TK di Hidayatul Athfal. Wali kelas B menjelaskan bahwa adanya perbedaan sikap, perhatian, dan orangtua mendidik anak. Ada orangtua yang datang untuk mengantar anak dan langsung pulang, namun orangtua tersebut tidak tahu bagaimana sikap dan perilaku anak saat di sekolah. Dan saat guru mencoba menjelaskan kepada orangtua mengenai perkembangan anaknya, orangtua tersebut ada yang menerimanya dan mengajak

²¹ Wawancara dengan ibu Utami dan ibu Anis selaku wali kelas TK Kelompok A dan B, pada tanggal 11 april 2019

bekerjasama namun, ada juga yang menolak atau tidak memberikan respon mendalam tentang informasi yang disampaikan.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas tersebut sebenarnya pihak sekolah dan para guru berusaha memberikan pembelajaran dengan cara memberi contoh serta pembiasaan perilaku dan sikap yang baik untuk kemandirian anak. Akan tetapi, apabila pembiasaan yang dilakukan oleh guru tersebut tidak diterapkan orangtua saat anak berada di rumah, maka pembiasaan tersebut akan berakhir sia – sia. Banyak orangtua yang memilih mengasuh atau mendidik anaknya dengan caranya sendiri karena kadang orangtua menganggap merekalah yang lebih tau bagaimana perilaku sang anak. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang berjudul Perbedaan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak TK Hidayatul Athfal Watulimo Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian anak dengan kecenderungan masing-masing pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis di TK Hidayatul Athfal Watulimo Trenggalek ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemandirian pada anak yang diterapkan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis di TK Hidayatul Athfal Watulimo Trenggalek ?

²² Wawancara dengan ibu Utami selaku wali kelas TK kelompok B, pada tanggal 13 april 2019

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui kemandirian anak dengan kecenderungan masing- masing pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis yang diterapkan orangtua
2. Adanya perbedaan kemandirian pada anak dengan kecenderungan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademis

Bagi perguruan tinggi, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi dokumen akademik yang berguna sebagai acuan bagi sivitas akademik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan mengenai apa dan bagaimana dampak perbedaan pola asuh orangtua terhadap tingkat kemandirian anak
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan penelitian atau referensi terhadap masalah yang relevan.
- c. Untuk memberi pandangan kepada calon orangtua terhadap pentingnya pola pengasuhan orangtua.

- d. Bagi penulis, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang telah dipelajari selama mengikuti program perkuliahan Bimbingan Konseling Islam

E. Penegasan Istilah

1. Pola asuh

Ada tiga macam pola asuh yang biasa diterapkan orangtua yakni pola asuh otoriter yang mendidik anak dengan pola asuh yang kaku atau diktator senang memaksakan kehendaknya, tidak segan-segan dalam memberi hukuman fisik, menolak pendapat dan saran yang diberikan anak.

Permisif pola asuh ini kebalikan dari otoriter yang mendidik anaknya dengan terlalu memanjakan sang anak, anak diberikan kebebasan penuh tanpa adanya batasan yang mengontrol. Dalam tipe permisif anak jarang sekali diberikan bimbingan atau sekedar membeikan pengetahuan kepada anak.

Demokratis pola ini dianggap sebagai pola yang memberikan kebebasan untuk berpendapat antara orangtua dan anak sehingga terjalin komunikasi dua arah, orangtua selalu memberi bimbingan atau arahan serta orangtua sangat mendukung apa yang disampaikan oleh anak. Orangtua tipe ini sangat menjadi idaman karena bisa menyetarakan antara hak dan kewajiban.

2. Kemandirian

Kemandirian anak dilihat pada tiga aspek yakni *pertama* kemandirian emosional pada anak yang ditunjukkan pada hubungan kedekatan anak, ditandai dengan anak dapat bergaul dengan baik, dapat mengatur emosi, dan dapat menjalis hubungan yang harmonis dengan teman. *Kedua* kemandirian tingkah laku ditandai dengan anak melakukan sendiri kegiatan pribadi, dapat memutuskan kegiatan yang diinginkan, dan bertanggungjawab. *Ketiga* yakni kemandirian nilai yang ditandai dengan bahwa anak dapat menaati peraturan yang ada disekolah, paham akan konsep waktu, dan anak memahami tentang baik dan buruk.

3. Anak kelompok B yakni terbagi menjadi 2 kelas B1 dan B2 yang terdiri dari 56 siswa dengan rata-rata usia anak pada umur 4-5 tahun. Siswa tersebut tercantum aktif sebagai peserta didik di TK Hidayatul Athfal Watulimo Trenggalek.